KESADARAN DIRI AKAN KEMBALI KEPADA ALLAH DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theology Islam (S.Th.I)

Oleh:

MUHAMMAD SYAHRUL MUBARAK NIM: 11530100

JURUSAN STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2015

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syahrul Mubarak

NIM : 11530100

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Alamat Rumah : Jln. Boulevard No. 27 Baruga – Kendari – Sulawesi

Tenggara

Alamat di Yogyakarta : Jln. Bimokurdo No. 40 Sapen Kec. Gondokusuman

- Daerah Istimewa Yogyakarta

Telp/Hp : 085696966662

Judul : KESADARAN DIRI AKAN KEMBALI KEPADA

ALLAH DALAM AL-QUR'AN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.

- 2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
- 3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Desember 2014

Saya yang menyatakan,

(Muh. Syahral Mubarak)

NIM. 11530100

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Prof. Dr. Muhammad Chirzin M.Ag Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal

: Skripsi Saudara Muhammad Syahrul Mubarak

Lamp: 4 eksemplar

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama

: Muhammad Syahrul Mubarak

NIM

: 11530100

Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : KESADARAN DIRI AKAN KEMBALI KEPADA

ALLAH DALAM AL-QUR'AN

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Desember 2014 Pembimbing,

Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag NIP. 19590515 199001 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/223/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: KESADARAN DIRI AKAN KEMBALI

KEPADA ALLAH DALAM AL-QUR'AN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama

: MUHAMMAD SYAHRUL MUBARAK

NIM

: 11530100

Telah dimunagosyahkan pada: Rabu, 14 Januari 2015

Dengan nilai munaqosyah

: 84 (B+)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang / Penguji I

Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag

Sekretaris / Penguji II

NIP. 19590515 199001 1 002

Penguji III

Drs. H. M. Yusuf, M.Ag

NIP. 19600207 199403 1 001

Drs.H. Muhammad Yusron, M.A

NIP. 19550721 198103 1 004

Yogyakarta, 27 Januari 2015

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN

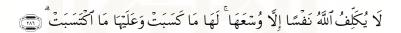
r. H. Sya**ta**n Nur, M.A

NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.

(QS. Yusuf: 87)



Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

(QS. Al-Baqarah: 286)

"AJAL tidak lah menunggu kita untuk bertaubat TAPI, kita lah yang menunggu ajal dengan BERTAUBAT"

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk

Diriku, Kedua Orang Tuaku dan Kedua Adikku

Yang menjadi semangat serta motivasi

Terbesar Peneliti

Untuk almamater ku Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2011

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama	
1	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan	
ب	ba'	b	be	
ت	ta'	t	te	
ث	sа	ġ	es (dengan titik di atas)	
5	jim	j	je	
٢	ḥa'	þ	ha (dengan titik di bawah)	
خ	kha'	kh	ka dan ha	
د	dal	d	de	
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)	
ر	ra'	r	er	
j	zai	Z	zet	
w	sin	S	es	
m	syin	sy	es dan ye	
ص	ṣad	ş	es (dengan titik di bawah)	
ض	ḍad	d	de (dengan titik di bawah)	
ط	ţa'	ţ	te (dengan titik di bawah)	
ظ	za'	Ż	zet (dengan titik di bawah)	
٤	ʻain	,	koma terbalik (di atas)	
ۼ	gain	g	ge	

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
<u>এ</u>	kaf	k	ka
J	lam	1	el
٩	mim	m	em
ن	Nun	n	en
9	Wawu	W	we
ھ	ha'	h	h
s	hamzah	, ,	apostrof
ي	ya'	у	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	muta'addidah
عدة	ditulis	ʻiddah

III. Ta' Marbutah diakhir kata

a. Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	Ḥikmah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti kata sandang "al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الاولياء	ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

c. Bila *Ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fatḥah, kasrah, atau ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	Zakāt al-fiṭrah	
-------------	---------	-----------------	--

IV. Vokal Pendek

Ó	fatḥah	ditulis	a
	kasrah	ditulis	i
	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	Jāhiliyah
2	Fатнан + ya'маті	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	Tansā
3	Fатнан + ya'маті	ditulis	ī
	کریم	ditulis	Karīm
4	Dammah + wāwu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	Furūḍ

VI. Vokal Rangkap

1	Fатнан + ya' маті	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2	FATHAH + WĀWU MATI	ditulis	Au
	قول	ditulis	qaul

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a antum
اعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "*al*"

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās
السماء	ditulis	al-Samā'
الشمس	ditulis	al-Syams

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	Żawī al-Furūḍ
اهل السنة	ditulis	Ahl al-Sunnah

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul

"Kesadaran Diri akan Kembali kepada Allah dalam al-Qur'an"

Al-Qur'an secara teks tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk. Di dalamnya terdapat pesan untuk seluruh umat manusia. Al-Qur'an juga merupakan ajaran mulia yang harus diaplikasikan dalam kehidupan seharihari oleh segenap umat yang mengimaninya. Diantara sekian banyak pesan yang dikandung al-Qur'an, pesan akan kembali kepada Allah merupakan salah satu diantaranya.

Berbicara mengenai pesan kembali kepada Allah, maka perlu untuk membentuk dan menumbuhkan kesadaran dalam diri sehingga pesan yang dibawa oleh al-Qur'an mampu untuk diterima dan dipersiapkan oleh manusia. Namun, tidak hanya itu perlu juga melakukan persiapan bekal baik yang ada di dunia maupun persiapan bekal untuk dibawa ke akhirat, untuk dapat meraih husnul khatimah. Rumusan masalah penelitian ini ialah: (1) Apa pesan al-Qur'an tentang kesadaran diri? (2) Apa persiapan manusia untuk kembali kepada Allah? (3) Bagaimana cara kembali kepada Allah dengan husnul khatimah?

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tematik yang digagas oleh Abdul Hay al-Farmawi yaitu dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kesadaran diri akan kembali kepada Allah dalam al-Qur'an. Sumber data penelitian ini baik yang primer maupun sekunder diambil dari ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan tema penelitian sebagai sumber primer, kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan tema juga sebagai sumber sekunder.

Dari penelitian ini, dapat diketahui kesadaran diri sangat perlu untuk dibentuk dalam setiap diri manusia agar ia tahu peran dan fungsi kehidupannya di dunia dan juga untuk mempersiapkan bekal yang akan dibawanya untuk kembali kepada Allah. Kesadaran yang dibentuk akan mampu menuntun seseorang ke arah kehidupan yang lebih baik dengan menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Memang bukan hal yang mudah untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri, namun inilah salah satu usaha yang harus dilakukan agar manusia bisa memahami makna dari pesan al-Qur'an tentang kembali kepada Allah. Bahwa akan ada hari dimana semua yang telah dilakukan manusia di dunia akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat. Disinilah, apabila seseorang mampu melakukan persiapan dengan baik, dan meraih husnul khatimah di akhir hidupnya, maka dirinya akan selamat dari siksaan neraka dan mendapatkan surga sebagai balasannya.

Kata kunci: Kesadaran, Kembali kepada Allah, Husnul khatimah

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ربّ العالمين وبه نستعينه على امور الدّنيا و الدّين و الصلاة و السلام على أشرف الحمد لله ربّ العالمين و على آله و صحبه أجمعين

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena atas limpahan nikmat, hidayah, rahmat serta karunia-Nya sehingga skripsi ini bisa terwujud. Shalawat dan salam cinta selalu dihaturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Dalam kata pengantar ini, peneliti ingin menyampaikan bahwa skripsi ini masih menyimpan kekurangan. Maka saran dan diskusi dari para pembaca sekalian sangat dinantikan.

Selain itu selama penyusunan skripsi ini, banyak pihak-pihak yang turut serta membantu baik secara moral maupun materi. Maka peneliti sampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

- Bapak Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bapak Dr. Syaifan Nur M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Bapak Afdawaiza, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

- 5. Bapak Dadi Nurhaedi, M.Si selaku Penasehat Akademik peneliti yang sangat sabar memberikan nasehat dan motivasinya selama menjadi mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas keluangan waktu kebesaran hati yang bapak berikan kepada kami.
- 6. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan masukan, ide-ide, serta bimbingannya dalam penyusunan dan penelitian sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan. Mohon maaf karena banyak menyita waktu, perhatian serta tenaga.
- Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang memberikan pengajaran dan pembelajaran kepada peneliti selama menjadi mahasiswa IAT.
- 8. Kedua Orang Tua, Bapak dan Mama yang sangat peneliti Cintai dan Sayangi. Mohon maaf karena sering membuat khawatir. Terima Kasih atas do'a, arahan, dorongan, semangat serta motivasi yang tak ada hentihentinya diberikan sampai saat ini
- Kedua adik-adikku tersayang, Akhmad Syahril dan Ghufran el Ghifari yang senantiasa memberikan semangat kepada kakaknya untuk selalu semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
- 10. Keluarga Besar peneliti di kampung halaman, terutama Nenek. Terima kasih atas segala harapan dan semangat yang diberikan kepada peneliti ketika memutuskan untuk terbang ke Yogyakarta guna melanjutkan studi.

- 11. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, KH. Hasan Abdullah Sahal dan KH. Syamsul Hadi Abdan, serta seluruh guru-guruku di Pondok. Tempat peneliti besar, belajar mandiri yang mendidik serta memberikan kunci kepada peneliti untuk kemudian mencari pintunya sendiri diluar dunia pesantren.
- 12. Keluarga Besar kajian ahad pagi An-Nahl, terutama Prof. Sutrisno dan Dr. Sumedi yang senantiasa menjadi motivator yang selalu memberikan arahan dan nasehatnya kepada peneliti.
- 13. Sahabat Karibku. Zahir, Dimas, Irwansyah, Yuanita, Aliph, Mba Ela, Ozil dan Fairuz. Selalu berbagi saran dan semangat, dan senantiasa menemani dalam suasana bahagia, senang, sulit, selama menjalani masa-masa perkuliahan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
- 14. Teman-teman Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam angkatan 2011, yang selalu menjadi teman diskusi dan berbagi ilmu selama melalui masa pendidikan di UIN Sunan Kalijaga.
- 15. Teman-teman PK. IMM Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, sebagai teman belajar, diskusi dalam berorganisasi. Yang memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi tanpa harus ditunda-tunda.
- 16. Teman-teman KKN 83SL133, menjadi teman yang seru, asyik meskipun ada gesekan namun memberikan pelajaran, suasana dan pengalaman baru kepada peneliti di lokasi.

17. Almamater ku di Pondok Pesantren "*Prime Generation*" alumni angkatan 2010 yang menjadi teman, sahabat selama menempuh pendidikan dari masa menengah sampai akhirnya lulus bersama.

18. Seluruh pihak yang turut serta baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara eksplisit maupun secara implisit "tudang sipulung" yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu sehingga skripsi ini bisa terwujud.

Semoga bantuan dari semua pihak dibalas Allah dengan pahala yang berlipat ganda. *Amin yaa Robbal 'alamin.*

Fastabiquul Khairāt

Jazakumullah ahsanal jaza.

Yogyakarta, 21 Januari 2015

Peneliti

Muh. Syahrul Mubarak NIM. 11530100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	vii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KESADARAN DIRI	17
A. Pengertian Kesadaran Diri	17
B. Fungsi Kesadaran Diri	20
C. Faktor Pembentuk Kesadaran Diri	21
D. Unsur Kesadaran Diri	27
E. Pesan al-Qur'an tentang Kesadaran Diri	32
BAB III PERSIAPAN KEMBALI KEPADA ALLAH	42
A. Sarana yang Dipersiapkan Manusia untuk Kembali kepada Allah	42
1. Umur	43
2. Ilmu	46
3 Harta	52

В.	Tujuan Manusia Kembali kepada Allah
C.	Persiapan Manusia untuk Kembali kepada Allah
	1. Persiapan Jangka Pendek
	2. Persiapan Jangka Menengah
	3. Persiapan Jangka Panjang
BAB I	V IKHTIAR MEMPEROLEH SURGA ALLAH
A.	Rintangan Memperoleh Surga Allah
B.	Bekal Memperoleh Surga Allah
	1. Takwa
	2. Amal Saleh
	3. Akhlak Karimah
BAB V	V PENUTUP
	Kesimpulan
B.	Saran-saran
	Kata Penutup
DAFT	AR PUSTAKA
CURR	RICULUM VITAE
EDII (

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an berisi dakwah yang bertujuan menyucikan hati. Pesan-pesan Allah kepada manusia harus dipatuhi dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Mematuhi pesan-pesan al-Qur'an tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Salah satu pesan yang dibawa al-Qur'an untuk seluruh manusia adalah pesan bahwa kembali kepada Allah merupakan hal yang mutlak dan tidak dapat dikompromikan.

Seringkali gemerlap dunia membutakan mata batin manusia. Pancaran kebeningan hati tertutup oleh kehitampekatan nafsu setan. Mula-mula dari hal-hal yang kecil, lalu kepada hal yang besar. Jika kebusukan terus-menerus dilakukan, maka hati akan mati sehingga memandang kejahatan sebagai kebaikan. Di situlah setan sukses menggoda.²

Fenomena yang terjadi saat ini, banyak manusia yang berusaha untuk hidup dengan gaya hedonis; bermegah-megahan dengan fasilitas terbaik, senang akan kenikmatan duniawi sesaaat, seperti liburan yang menghambur-hamburkan uang, khususnya anak muda yang banyak menghabiskan waktu malam minggunya dengan hal-hal yang bersifat cinta dunia sesaat. Mereka seakan-akan lupa bahwa ada saatnya semua makhluk hidup akan kembali kepada Tuhannya. Akan jauh

¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam*, (Jakarta: Amzah, 2011) hlm. 3

²Islah Gusmian, *Doa Menghadapi Kematian Cara Indah Meraih Husnul Khatimah*, (Bandung: Mizania, 2007) hlm. 211

lebih baik lagi apabila kekayaan yang dimiliki di dunia digunakan untuk mendapatkan keselamatan di akhirat kelak.³ Sesuai dengan apa yang telah di firmankan Allah dalam surat al-Qashash ayat 77:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash: 77)

Kembali kepada Tuhan memang bukan perkara mudah bagi yang menyadarinya. Banyak sekali bekal yang harus dipersiapkan untuk menghadap-Nya. Tetapi terkadang manusia menganggap remeh hal tersebut hingga mungkin ada yang bergumam "Tobat itu nanti kalau sudah tua saja".

"Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali." (QS. Al-Baqarah: 156)

Dari fenomena yang terlihat saat ini timbul kegelisahan tersendiri bagi peneliti bahwa kesadaran diri akan kembali kepada Allah belum lahir dan tumbuh dalam jiwa kebanyakan manusia.

Kesadaran diri di sini ialah untuk menuntun arah manusia menuju ke kehidupan yang lebih baik. Sesuai dengan definisinya dalam *Kamus Ilmiah*

_

³ Kahar Mashur, *Pokok-pokok Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) hlm. 13

Populer, sadar diartikan dengan ingat, merasa dan insaf terhadap dirinya sendiri.⁴ Sedangkan dalam bahasa Arab, kesadaran diri disebut dengan ma'rifatun nafs.

Berbicara mengenai kesadaran diri Soemarno Soedarsono (2000) menjelaskan mekanisme penemuan kesadaran diri manusia, terbagi ke dalam tiga bagian: Pertama, Sistem Nilai yang terdiri dari refleksi nurani, harga diri serta Taqwa kepada Tuhan. Kedua, Sikap Pandang yang terdiri dari kebersamaan dan kecerdasan. Ketiga, Perilaku yang terdiri dari keramahan yang tulus dan santun serta ulet dan tangguh.⁵

Dalam al-Qur'an dapat ditemukan ayat yang menjelaskan pentingnya kesadaran diri. Salah satu ayat yang menyebutkan hal tersebut terdapat pada firman Allah surah al-Hasyr ayat 19:

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri, mereka Itulah orangorang yang fasik. (QS. Al-Hasyr: 19)

Dalam ayat di atas diterangkan bahwa melupakan Allah menyebabkan manusia melupakan kesadaran dirinya serta menjadikannya masuk ke dalam golongan orang-orang yang fasik. Pendapat M. Ali Shomali (2002) tentang hakekat mengenal diri adalah mengenal Tuhan, artinya semakin manusia sadar terhadap diri sendiri maka nilai spiritual yang ada pada dirinya akan berkembang

⁴ Pius A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2002) hlm. 685

⁵ Sebagaimana dikutip oleh Munirul Amin dalam skripsinya "Kesadaran Diri Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Manusia Menuju Insan Kamil" Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.hlm. 39

ke arah kesempurnaan. Hingga kemudian dapat mengingatkan bahwa akan ada waktunya bagi semua yang hidup untuk kembali kepada Sang Pencipta kehidupan.⁶

Allah SWT berfirman;

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan."(QS. Al- Ankabut :57)

Demikianlah, setiap manusia pasti akan sampai pada akhir kehidupannya. Kematian akan menyapa semua manusia tanpa terkecuali. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa manusia sangatlah lemah. Tidak hanya itu, kematian juga menjelaskan bahwa didalam kehidupan ini tidak ada yang abadi.⁷

Firman Allah SWT yang terdapat pada surat Yunus ayat 56 berbunyi :

Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."(QS.Yunus: 56)

Membahas soal kematian bisa menimbulkan sebuah pemberontakan yang menyimpan kepedihan dalam setiap jiwa manusia. Yaitu, kesadaran dan keyakinan bahwa mati pasti akan tiba dan punahlah semua yang dicintai dan dinikmati di hidup ini. Setiap orang berusaha menghindari semua jalan yang

-

⁶ Sebagaimana dikutip oleh Munirul Amin dalam skripsinya "Kesadaran Diri Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Manusia Menuju Insan Kamil" Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.hlm. 34

⁷ Bisri M Djaelani, *Indahnya Kematian*, (Yogyakarta: Madania, 2010), hlm. 3

mendekatkan ke pintu kematian. Jiwa manusia selalu mendambakan dan membayangkan keabadian.⁸

Kehidupan manusia merupakan titipan Allah. Bila suatu saat Allah berkehendak, maka dapat dipastikan tidak akan ada yang bisa mengelak karena Dialah pemilik sejati. Semua orang di muka bumi ini tidak pernah meminta Tuhan untuk menciptakan serta melahirkannya ke dunia ini. Tetapi semua ini merupakan anugerah. Kelahiran dan kehidupan sebagai rezeki-Nya.

Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk menciptakan kehidupan yang baik serta mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan Tuhan. Setiap orang merancang berbagai rencana dan melakukan ragam upaya semata-mata untuk meraih kebahagian dalam hidup. Firman Allah SWT dalam surat Al-Lail menunjukkan tiga karakter orang yang menemukan kebahagiaan dan juga karakter orang yang selalu dirundung derita.¹⁰

"Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga). Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup. Serta mendustakan pahala terbaik. Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (OS. Al-Lail: 4-10)

⁹Syarif Hade Masyah, *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan*, (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 86

⁸ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: Noura Books, 2013), hlm. XIX dalam pengantar.

 $^{^{10}}$ Sultan Abdulhameed, Al-Qur'an untuk Hidupmu Menyimak Ayat Suci untuk Perubahan Diri, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 32

Tiada keberuntungan dalam hidup ini kecuali bagi orang yang senantiasa bersandar kepada Allah, karena segala-galanya atas kuasa-Nya bahkan tidak ada satu celah yang luput dari kekuasaan Sang Pencipta. Dia yang membuat semua yang ada dalam kehidupan ini secara total, sempurna, dan sangat rapi. Allah juga menghiasi kehidupan di dunia ini dengan keindahan. Pada titik ini manusia diberi kebebasan untuk memilih: memilih jalan yang mengantarkan pada kebahagiaan atau memilih jalan yang menjerumuskan pada penyesalan dan kehancuran. Sudah diilhamkan di hati manusia kemampuan untuk memilih mana kebaikan dan mana keburukan.¹¹

Sesungguhnya manusia meyakini dengan baik bahwa umurnya terbatas dan telah ditentukan oleh Allah SWT. Seiring dengan bergulir dan berjalannya waktu, jatah hidup juga semakin berkurang. Jelas, karena semakin mendekati ke garis final kehidupan (ajal). Jika diilustrasikan dengan sebuah perniagaan, umur adalah aset dan modal usaha bagi pemiliknya. Tentang keterkaitan antara waktu dan kerugian, ahli tafsir terkenal Fakhruddin Al-Razy, seperti dikutip oleh Fathurrahman Kamal menjelaskan demikian; Ketika rugi dipahami sebagai hilangnya modal, sementara modalnya adalah umur itu sendiri, tentunya setiap detik akan mengalami kerugian. Ini logis, karena umur yang menjadi modal terus berkurang. Tidak diragukan lagi jika umur digunakan oleh manusia untuk bermaksiat kepada Allah, ia benar-benar mengalami kerugian. Bukan saja karena ia tidak mendapatkan kompensasi dari modalnya yang hilang, bahkan lebih dari

¹¹ Bisri M. Djaelani, *Indahnya Kematian*, hlm. 5

itu ia telah mencelakakan dirinya sendiri. Demikian halnya, jika ia menghabiskan umurnya untuk mengerjakan perkara-perkara yang mubah sekalipun, ia tetap dinyatakan merugi. Sebab, ia menghabiskan modalnya untuk hal-hal yang tidak berimplikasi apa-apa kepada dirinya sendiri. 12

Dengan penjelasan ini, dapat dipahami dengan baik mengapa iman dan amal saleh menjadi pengecuali bagi pelakunya. Paradigma dan cara pandang ini, setidaknya dapat membangkitkan energi dan kesadaran spiritual untuk menata kehidupan yang ber-*ittijah Rabbany* (berorientasi kepada Allah SWT semata). Manusia itu ada dari tiada menjadi ada dan akan tiada untuk kembali ada. Manusia lahir dalam keadaan lemah kemudian tumbuh besar, menjadi kuat lalu lemah kembali dan mati. ¹³

Kematian begitu dekat dalam kehidupan manusia, tetapi sering kali mudah diacuhkan. Setiap makhluk hidup sadar bahwa dirinya akan pulang ke kampung keabadian kembali kepada Sang Pemilik kehidupan. Manusia yang paling bahagia di saat kembalinya kepada Sang Pencipta ialah dia yang mengakhiri kehidupan duniawinya dengan meraih predikat husnul khatimah. Tidak dengan cara yang gampang seseorang dapat meraihnya. Perlu melalui proses yang panjang dengan penuh ujian kesabaran, dan pasti akan selalu ada rintangan-

_

¹²Fathurrahman Kamal, "Kiat-kiat untuk Meraih Husnul Khatimah" dalam www.sangpencerah.com, diakses tanggal 08 Oktober 2014.

¹³Fathurrahman Kamal, "Kiat-kiat untuk Meraih Husnul Khatimah" dalam www.sangpencerah.com, diakses tanggal 08 Oktober 2014.

¹⁴ Islah Gusmian, *Doa Menghadapi Kematian Cara Indah Meraih Husnul Khatimah*, hlm.

rintangan. Namun itulah yang menjadi tolak ukur untuk mendapatkan predikat husnul khatimah.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, supaya penelitian ini mengarah pada persoalan yang dituju, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1. Apa pesan al-Qur'an tentang kesadaran diri?
- 2. Apa persiapan manusia untuk kembali kepada Allah?
- 3. Bagaimana cara kembali kepada Allah dengan husnul khatimah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pesan-pesan al-Qur'an tentang kesadaran diri.
- b. Untuk mengetahui persiapan manusia kembali kepada Allah.
- c. Untuk mengetahui cara meraih husnul khatimah serta memperoleh surga-Nya saat kembali kepada Allah.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian skripsi ini adalah:

a. Memberikan pengetahuan dan sumbangan pemikiran kepada para pembaca tentang konsep kesadaran diri dalam al-Qur'an.

b. Menambah keyakinan dan membangkitkan kesadaran kepada umat Islam bahwa semua yang bernyawa pasti akan kembali kepada penciptanya dan memberikan panduan untuk meraih husnul khatimah.

D. Telaah Pustaka

Dari penelusuran peneliti, karya ilmiah yang meneliti tentang kesadaran diri akan kembali kepada Allah, baik secara umum maupun khusus belum ada. Buku yang peneliti temukan tidak secara khusus menjelaskan terkait tema masalah dalam penelitian ini.

Buku karya Syarif Hade Masyah dengan judul *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan* menjelaskan bagaimana seharusnya manusia menyikapi segala musibah yang datang menghampiri di setiap kehidupan manusia. Agar pembaca tetap bangkit dan berusaha melawan derita dalam sikap yang sesuai dengan anjuran agama.¹⁵

Buku Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs Memandu Anda Membersihkan Hati dan Menumbuhkan Jiwa Mulia Agar Hidup Lebih Berhasil dan Lebih Bahagia karya Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani yang diterjemahkan oleh Maman Abdurrahman Assegaf mencoba menjelaskan kepada pembaca tentang semua kiat-kiat yang diperlukan untuk meraih hidup yang lebih berhasil dan

¹⁵ Syarif Hade Masyah, *Lewati Musibah Raih Kebahagiaan*, (Jakarta: Hikmah, 2007)

bahagia,¹⁶ akan tetapi karena pembahasan terlalu banyak dan luas sehingga tidak terlalu khusus kepada pesan kembali kepada Allah SWT.

Buku karya Bisri M. Djaelani dengan judul *Indahnya Kematian* menerangkan kepada pembaca secara keseluruhan tentang kematian mulai dari datangnya kematian itu sendiri sampai kepada menunggu hari pengadilan atau hari yang dijanjikan.¹⁷

Buku karya M. Quraish Shihab yang berjudul *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT* menerangkan tentang jalan yang sangat panjang dan diliputi oleh aneka cobaan. Orang yang lalai menyediakan bekal menemui Tuhan, bagaikan seorang yang sedang tidur nyenyak, ia tidak sadar bahwa umurnya telah habis terbuang.¹⁸ Data yang ada di buku ini diharapkan dapat memberikan bantuan wacana dan gagasan guna membentuk pesan kesadaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Kitab Tafsir Al-Qur'an Tematik "Keniscayaan Hari Akhir" yang disusun oleh Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia, membahas terma-terma yang menunjuk pada hari akhirat, kematian, alam barzakh, hari kiamat, kebangkitan dan mahsyar, timbangan amal, perhitungan dan balasan di akhirat, syafa'at, Neraka dan calon penghuninya, bentuk-bentuk

¹⁶ Syekh Yahya ibn Hamzah al- Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs "Memandu Anda Membersihkan Hati dan Menumbuhkan Jiwa Mulia Agar Hidup Lebih Berhasil dan Lebih Bahagia*, terj. Maman Abdurrahman Assegaf, (Jakarta: Zaman, 2012)

¹⁷ Bisri M. Djaelani, *Indahya Kematian*, (Yogyakarta: Madania, 2010)

 $^{^{18}}$ M. Quraish Shihab, Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT, (Tangerang: Lentera Hati, 2005)

siksaan Neraka, surga, ragam kenikmatan di Surga, kiat masuk Surga. ¹⁹ Dari pembahasan yang sangat rinci terhadap hari akhir maka dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan terhadap tema penelitian yang akan dilakukan.

Skripsi yang dibuat oleh Munirul Amin mahasiswa Fakultas Dakwah dengan judul "Kesadaran Diri Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Manusia Menuju Insan Kamil", menjelaskan tentang proses pembentukan karakter manusia untuk dapat menjadi insan kamil dari dua perspektif yaitu Tasawuf dan Psikologi.²⁰ Data yang dapat membantu pembahasan penelitian ini ialah mengenai makna kesadaran dalam karakter pribadi manusia.

Pembeda penelitian ini dengan jenis penelitian lain ialah tentang kesadaran diri akan kembali kepada Allah SWT. Diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan tambahan wawasan dalam dunia pengetahuan khususnya bidang agama. Dalam lingkup ilmiah yaitu ranah kampus perkuliahan khususnya bagi jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir diharapkan penelitian ini mampu menjelaskan pesan al-Qur'an tentang kesadaran diri akan kembali kepada Allah. Sementara kontribusi bagi masyarakat umum ialah memberitahukan pesan kesadaran sehingga mampu membentuk pribadi masyarakat dengan kelakuan Islami yang senantiasa beribadah semata-mata mengharap ridha Ilahi di kemudian hari.

19 Kementrian Agama RI Tafvir al-Our'an

¹⁹ Kementrian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Keniscayaan Hari Akhir*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012)

Munirul Amin, "Kesadaran Diri Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Manusia Menuju Insan Kamil", Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek utama yang berada dalam kerangka ilmiah dan mempunyai kaidah serta prosedur yang dapat dipertanggung jawabkan.²¹ Bahkan metode penelitian akan membentuk karakter keilmiahan dari penelitian, karena eksistensi metode dalam sebuah penelitian ini berfungsi sebagai jalan bagaimana penelitian ini diselesaikan. Terkait dengan metode penelitian ada beberapa hal yang perlu dijelaskan:

1. Jenis dan sifat penelitian

Ditinjau dari objeknya, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berorientasi pada data-data kepustakaan, yang relevan dengan tema kesadaran diri akan kembali kepada Allah yang diangkat dalam penelitian ini.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistik dan matematis dalam pengolahan data. Data diuraikan dan dianalisis dengan memahami dan menjelaskannya.

2. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini terbagi dalam 2 jenis, yakni:data primer dan sekunder.

Sumber primer adalah sumber yang memberikan data langsung.²² Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al- Qur'an yang

236

-

²¹ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) hlm.

⁶⁷ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) hlm.

berkaitan langsung dengan tema yang dibahas, yakni kesadaran diri akan kembali kepada Allah. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah berupa kitab-kitab tafsir yaitu *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsir Tematik* Kementrian Agama RI, *Mu'jam Mufahras li alfādhil Qur'an*, serta buku-buku, jurnal yang berhubungan dengan pokok permasalahan.

3. Metode Pengumpulan Data

Kegiatan ini dimulai dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengelompokan dan pemetaan data. Data-data dipilih, lalu diambil data yang diperlukan. Pada tahap berikutnya data yang telah dipilih kemudian dibaca ulang secara lebih terperinci untuk menangkap esensi data tersebut.

4. Metode Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan adalah deskriptif-analitis. Analisis data dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap suatu fokus kajian yang kompleks.²³ Metode deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada.²⁴ Sedang metode analisis adalah menganalisa data yang telah diperoleh dan dikumpulkan agar diperoleh suatu gambaran yang bermanfaat dari semua data yang diperoleh.²⁵ Jadi, deskriptif-analitis di sini mendeskripsikan data-data terkait tema kesadaran akan kembali kepada Allah yang telah dikumpulkan kemudian

²⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982) hlm. 140

²³ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012) hlm. 134

²⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, hlm. 141

menganalisis untuk menemukan jawaban yang dapat mendekati persoalan yang dikemukakan.

Penelitian ini bersifat *mawdhu'i* (tematik). Langkah-langkah atau cara kerja metode tematik ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik yaitu ayat-ayat tentang kembali kepada Allah.
- Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut masa turunnya disertai pengetahuan tentang *asbab an- nuzul* nya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masingmasing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dangan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa.²⁶

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian bab serta sub bab yang merupakan satu kesatuan sebagai berikut:

_

Abdul Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002) hlm. 51

Bab *pertama* adalah pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan tentang kegelisahan akademik yang merupakan latar belakang permasalahan yang diteliti. Kemudian melakukan eksplorasi penelitian dengan memfokuskan permasalahan yang akan dibahas dalam rumusan masalah dan kegunaan penelitian. Langkah tersebut adalah untuk memberikan arah yang jelas dalam pembahasan yang akan dilakukan. Berikutnya didukung juga dengan adanya metode penelitian, sebagai upaya untuk dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik serta mempunyai nilai lebih. Pada bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan yang akan diungkap lebih dalam penelitian ini.

Bab *kedua*, merupakan bagian pembahasan yang memaparkan tinjauan umum terkait makna kesadaran diri dengan menjelaskan mengenai definisi kesadaran diri, fungsi dan faktor pembentuk kesadaran diri, unsur atau aspek yang membentuk kesadaran diri, serta pesan al-Qur'an tentang kesadaran diri.

Bab *ketiga*, merupakan bagian pembahasan mengenai pesan dan persiapan diri kembali kepada Allah yang menjelaskan sarana-sarana yang harus dimanfaatkan manusia untuk kembali kepada Allah, tujuan manusia kembali kepada Allah serta pembahasan tentang persiapan-persiapan yang harus disiapkan manusia untuk kembali kepada Allah.

Bab *keempat*, merupakan bagian pembahasan yang menjelaskan tentang husnul khatimah yaitu memperoleh surga Allah. Pada bab ini dikemukakan rintangan-rintangan yang dilalui serta bekal yang dipersiapkan kemudian dipertanggungjawabkan agar manusia kembali kepada Allah dengan meraih husnul khatimah serta memperoleh balasan surga dari Allah.

Bab *kelima*, merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan, saran-saran serta penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mengadakan pembahasan dan penelitian terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kesadaran diri itu merupakan kemampuan manusia untuk mengamati dan memahami dirinya sendiri membentuk jati diri yang kuat sehingga mengetahui sumber kekuatan dan kelemahan yang terdapat dalam dirinya agar mampu untuk melakukan perubahan dan perbaikan.

Perintah untuk beribadah merupakan tujuan penciptaan manusia, maka hal tersebut akan senantiasa menumbuhkan kesadaran diri agar selalu mengingat Allah, selalu melaksanakan perintah Allah dalam kehidupan inilah yang menjadi cerminan bahwa kesadaran diri telah tumbuh dalam pribadinya.

Pesan kesadaran yang diingatkan oleh al-Qur'an ini harus senantiasa ditanamkan dalam benak seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai pribadi yang patuh dan taat akan perintah Allah serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan begitu seseorang akan menangkap dengan baik makna pesan kembali kepada Allah dengan terbentuknya kesadaran dalam dirinya.

Kedua, mengenai persipan yang dilakukan manusia untuk kembali kepada Allah. Persiapan yang dilakukan oleh manusia, melalui tiga tahapan:persiapan jangka pendek, persiapan jangka menengah, dan terakhir persiapan jangka panjang.

Persiapan jangka pendek, masanya mulai dari kelahiran seseorang ke dunia sampai ajal menjemput, jangka menengah setelah kematian atau masa penantian hari akhir/peristiwa dalam kubur, dan yang terakhir jangka panjang setelah berakhirnya seluruh kehidupan di dunia ini dan memasuki babak baru kehidupan, yakni kehidupan yang kekal kehidupan akhirat.

Dari ketiga tahapan persiapan yang dilakukan manusia, kesemuanya itu tergantung bagaimana cara seseorang memanfaatkan kehidupan singkatnya di dunia dengan cara mempertanggungjawabkan atas apa saja nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya. Pada penelitian ini yang dibahas mengenai umur, ilmu dan harta.

Umur, ilmu serta harta akan menentukan nasib kehidupan seseorang di dunia, apabila ketiga anugerah itu dimanfaatkan dan dipergunakan dengan baik, maka di kehidupan selanjutnya akan mendapatkan balasan kebahagian hidup di akhirat, namun apabila yang terjadi malah sebaliknya, maka dapat dipastikan bahwa balasan yang akan diterima ialah siksaan di neraka. Hal inilah yang harus dipersiapkan dengan baik, mengharapkan ridha Allah dengan surga sebagai balasannya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Ketiga, berbagai cara dilakukan manusia untuk dapat kembali kepada Allah dengan husnul khatimah yaitu memperoleh surga Allah. Banyak sekali tuntunan di dalam al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW yang apabila ditaati dan dikerjakan maka akan menuntun seseorang kepada husnul khatimah di akhir kehidupannya.

Menjauhi segala rintangan-rintangan kehidupan duniawi juga merupakan salah satu cara untuk meraih husnul khatimah, karena di dunia yang fana ini banyak sekali godaan dan rintangan yang akan menjerumuskan seseorang kepada su'ul khatimah apabila seseorang tidak mampu untuk mengendalikan dirinya. Pada penelitian ini, peneliti membahas tentang pada peningkatan takwa, perbuatan amal saleh, serta menggunakan akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari. Ketiga hal yang dibahas, peneliti anggap sebagai cara terbaik untuk kembali kepada Allah dengan husnul khatimah dengan harapan memperoleh surga Allah di akhirat.

B. Saran-saran

Penelitian yang peneliti lakukan tentang kesadaran diri akan kembali kepada Allah, bukanlah sebuah penelitian yang sempurna. Masih ada celah kepada peneliti selanjutnya untuk terus mendalami dan menggali makna kesadaran diri akan pesan Allah dalam al-Qur'an tentang kembali kepada-Nya.

Dari segi penjelasan mengenai konsep kesadaran diri, peneliti masih merasa kurang karena bidang ilmu Psikologi merupakan bidang ilmu yang baru peneliti masuki dan peneliti dengan segala kemampuan ingin mencoba mengaitkannya dengan pesan kembali kepada Allah. Peneliti berharap akan ada lagi penelitian lebih dalam mengenai tema ini.

Mengenai pesan kembali kepada Allah, peneliti menjelaskan tentang sarana dan persiapan kembali. Namun sarana untuk kembali kepada Allah tidak hanya terbatas pada apa yang peneliti jelaskan, masih banyak lagi sarana dan masih perlu banyak lagi persiapan yang harus dipersiapkan sebelum kembali kepada Allah. Namun pada tahap ini, penelitian yang dibahas sudah mampu untuk menunjukkan hal terbaik untuk meraih husnul khatimah serta memperoleh surga Allah.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, peneliti haturkan karena atas rahmat dan karunia-Nya serta nikmat kesehatan yang senantiasa Allah berikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini.

Alhamdulillah, setelah melalui masa-masa perkuliahan dan akhirnya sampai pada tahap penulisan skripsi, peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan segala kemampuan dan kekurangan yang dimiliki peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhameed, Sultan. *Al-Qur'an untuk Hidupmu Menyimak Ayat Suci untuk Perubahan Diri*. Jakarta: Zaman, 2012.
- Abdurrahman, Abdul Muhsin bin. *Bagaimana Bila Ajal Tiba*. Terj. Ahmad Amin Sjihab. Jakarta: Darul Haq, 2013.
- Allen, James dan Marc Allen. *As A Man Thinketh*. Terj. Narulita Yusron. Yogyakarta: Baca, 2008.
- Amin, Munirul. "Kesadaran Diri Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Manusia Menuju Insan Kamil", Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.
- Arifin, Bey. Hidup Sesudah Mati. Jakarta: Zahira, 2014.
- Bably, Muhammad Mahmud. *Kedudukan Harta Menurut Pandangan Islam*. Terj. Abdul Fatah Idris. Jakarta: Kalam Mulia, 1989.
- Al-Banjari, Rachmat Ramadhana. Cara Terindah Untuk Mati, Kado Kematian Untuk Saudaraku. Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Chirzin, Muhammad. Kamus Pintar Al-Qur'an: 1000 Kata Kunci Dalam Al-Qur'an Beserta Rujukan Ayat-ayatnya. Jakarta: Gramedia, 2011.
- -----, Muhammad. Buku Pintar Asbabun Nuzul: Mengerti Peristiwa dan Pesan Moral di Balik Ayat-Ayat Suci Al-Our'an. Jakarta: Zaman, 2011.
- Djaelani, Bisri M. *Indahnya Kematian*. Yogyakarta: Madania, 2010.
- Faisal, Amir. Menang Melawan Diri Sendiri: Menguasai Diri Secara Powerful dan Meraih Kemuliaan Hidup dengan Spiritual N.L.P. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009.
- Fakhrurrozi, Muhammad. The Secret of Kematian. Jakarta: Wahyu Media, 2010.
- Al- Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Terj. Rosihon Anwar. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Hadi, Protasius Hardono. *Jatidiri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Haddad, Allamah Sayyid 'Abdullah. *Renungan Tentang Umur Manusia*. Bandung: Mizan, 2005.

- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Singapura. Pustaka Nasional. 2007.
- Hamzah, Yahya ibn. Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs Memandu Anda Membersihkan Hati dan Menumbuhkan Jiwa Mulia agar Hidup Lebih Berhasil dan Lebih Bahagia. Terj. Maman Abdurahman Assegaf. Jakarta: Zaman, 2012.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta: Noura Books, 2013.
- -----, Komaruddin. *Psikologi Kematian 2: Menjemput Ajal dengan Optimisme*. Jakarta: Noura Books, 2013.
- -----, Komaruddin. *Wisdom of Life: Agar Hidup Bahagia Penuh Makna*. Jakarta: Noura Books, 2014.
- -----, Komaruddin. *Life's Journey: Hidup Produktif dan Bermakna*. Jakarta: Noura Books, 2014.
- Hutagalung, Inge. *Pengembangan Kepribadian: Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif.* Jakarta: Indeks, 2007.
- Islam, Maulana Muhammad. *Rahasia Setelah Kematian*. Yogyakarta: Citra Media, 2007.
- Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Vol. 1. Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- -----, Tafsir Al-Qur'an Tematik: Keniscayaan Hari Akhir, Vol. 3. Jakarta: Aku Bisa, 2012.
- Masyah, Syarif Hade. Lewati Musibah Raih Kebahagiaan Mengubah Bencana Menjadi Kekuatan. Jakarta: Hikmah, 2007.
- Masyhur, Kahar. Pokok-pokok Ulumul Qur'an. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Mintaredja, Moh. Sjafa'at. Rasionalisme Versus Iman: Iman, Ilmu dan Amal. Jakarta: Tunas Jaya, 1976.
- Al- Muqri, Muhammad Mukhtar Mushtafa. *Merencanakan Husnul Khatimah*. Terj. Muhammad Suhadi. Solo: Aqwam, 2013.
- Monib. Mohammad. 8 Pintu Surga. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2011
- Purnama, Doris. "Kesadaran Diri dan Implementasi dalam Konseling Islam". Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.
- Qadir, C. A. Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.

- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Al- Qaththan, Manna' Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Al- Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar. 2009.
- Rasyid, Ali Mursyi Abdul "Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur'an", Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004
- As- Said, Shalahuddin. *Detik-detik Sakaratul Maut: Episode Yang Paling Menentukan*. Terj. Arif Mahmudi dan Syarif Baraja. Solo: Aqwam, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al- Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- -----,M. Quraish. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- -----, M. Quraish. Wawasan Al- Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 2013.
- -----, M. Quraish. Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- Shomali, Muhammad Ali. Mengenal Diri. Jakarta: Lentera, 2002.
- Soedarsono, Soemarno. *Penyemaian Jati Diri*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2000.
- Sofia, Adib. Metode Penulisan Karya Ilmiah. Yogyakarta: Karya Media, 2012
- Sukardi. Imam. Puncak Kebahagiaan (Al-Farabi): Etape-etape Sufistik-Filosofis Meniti Revolusi Hidup. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Suprayogo, Imam. Memimpin Sepenuh Hati: Memulai dengan Basmalah, Mengakhiri dengan Hamdalah. Malang. Genius Media, 2013.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik.* Bandung: Tarsito, 1982.
- Syafi'ie, Imam. Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Al- Taliyadi, Abdullah. *Metode Menjemput Maut Husnul Khotimah*. Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Tasmara, Toto. Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence); Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak. Jakarta: Gema Insani 2001.
- Tiflisi, Abul Fadhl Hubaisy bin Ibrahim. *Kamus Kecil al-Qur'an: Homonim Kata Secara Alfabetis*. Terj. Musa Muzauwir. Jakarta: Citra, 2012.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010. Az- Zahrani, Musfir bin Said. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

Dari Internet

www.sangpencerah.com

http://kbbi.web.id

http://reframepositive.com

http://www.lidwa.com/app/

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Syahrul Mubarak

Tempat dan Tanggal lahir : Kendari, 06 Maret 1993

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat Asal : Jln. Boulevard No. 27 Baruga – Kendari –

Sulawesi Tenggara

Alamat di Yogyakarta : Jln. Bimokurdo No. 40 Sapen – Yogyakarta

Nama Orang Tua

Ayah : Kamiluddin Kandacong, SE

Ibu : Dra. Marlina Gazali, M.PdI

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Wiraswasta

Ibu : PNS

Email : syahrulmubarak93@gmail.com

Nomer HP : 085696966662

Riwayat Pendidikan

1. TK Negeri Pembina, Wua-Wua, Kendari	(1998-1999)
2. MIS Pesri Ummushabri, Kendari	(1999-2004)
3. KMI Pondok Modern Darussalam Gontor	(2004-2010)
4. Institut Studi Islam Darussalam, Ponorogo	(2010-2011)
5. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta	(2011-2015)

Pengalaman Berorganisasi

1.	Bendahara OPPM Riyadhatul Mujahidin	(2008-2009)
2.	KOPWAPEL OPPM Darussalam Gontor	(2009-2010)
3.	Kabid Media PK IMM Ushuluddin	(2013-2014)
4.	Ketua PK IMM Ushuluddin	(2014-2015)

EPILOG

Setelah dilaksanakannya ujian skripsi ini dan mendapatkan kritikan tajam dari penguji, maka perlu rasanya untuk melakukan penyusunan ulang secara ringkas atas apa yang sudah tertulis di dalam skripsi ini agar pembaca nantinya dapat memahami lebih detail lagi apa yang dimaksudkan serta yang sesuai dengan judul skripsi ini.

Bermula pada pesan kesadaran diri dalam al-Qur'an yang mengandung pesan kepada manusia bahwa tujuan penciptaan dan kehidupannya adalah untuk beribadah, perintah Allah untuk beribadah inilah yang menjadi pesan kesadaran diri. Memaknai pesan kesadaran ini harus dimulai dari diri sendiri, karena bagaimana seseorang akan hidup dengan baik apabila ia kurang memahami tujuan penciptaan serta tujuan hidupnya.

Pesan al-Qur'an tentang kesadaran diri di sini menyangkut dua hal, yang pertama tadi sudah disebutkan tentang kesadaran untuk beribadah, yang terdapat dalam surah adz- Dzariyat: 56, dan yang kedua adalah kesadaran untuk selalu mengingat serta menjaga diri untuk senantiasa beribadah agar tidak menjadi manusia yang lupa bahkan lalai atas perintah untuk beribadah kepada Allah, sesuai dengan firman Allah pada surah al-Hasyr: 19.

Memaknai kata kembali kepada Allah, kata tersebut memiliki dua arti, pertama adalah kembali ke jalan Allah dengan bertaubat dan yang kedua adalah kembali ke *rahmatullah* dalam artian meninggal dunia untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatan yang sudah dilakukan.

Seiring berjalannya kehidupan di dunia yang sampai sekarang masih terus berputar, manusia tidak akan pernah luput dari yang namanya dosa. Namun manusia memiliki kesempatan untuk bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah apabila dalam menjalani kehidupan ini banyak melakukan kesalahan dan perbuatan dosa. Allah akan senantiasa menerima ampunan dan taubat hamba-Nya

selama hamba itu tidak melakukan lagi apa yang tidak seharusnya dilakukan yaitu perbuatan dosa.

Kesadaran diri akan kembali kepada Allah mengingatkan manusia bahwa semua yang bernyawa pasti akan meninggalkan dunia ini melalui gerbang kematian, sesuai dengan firman Allah pada surah (QS. Ali Imran: 185, al-Anbiya': 35 dan al-Ankabut: 57) akan selalu mengingatkan manusia bahwa ada sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Sang Pencipta yang tidak lain adalah amal perbuatan selama hidup di dunia amal baik dan buruk, karena Allah tidak pernah luput memperhatikan hamba-Nya.

Untuk memperoleh surga Allah maka kesadaran diri untuk beribadah dan bertaubat ini harus selalu dibangun dalam setiap diri seseorang agar kelak ketika menghadapi kematian dan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah dapat memperoleh surga Allah dan tidak sebaliknya. Sebagai balasan dari apa yang sudah dikerjakannya. Tergantung amal manusia, apakah kelak ia menikmatinya mau dengan hadiah surga atau mau mempertanggungjawabkannya dengan balasan neraka. Karena kebahagiaan dan kenikmatan hidup yang paling tinggi ialah ketika seseorang berhasil mendapatkan surga Allah setelah melalui berbagai macam cobaan kehidupan di dunia.

-Kesadaran Diri untuk Kembali dan Memperoleh Surga Allah-

A. Pesan Al-Qur'an tentang Kesadaran Diri

Kesadaran diri dalam al-Qur'an mengandung pesan kepada manusia bahwa tujuan penciptaan dan kehidupannya adalah untuk beribadah, sebagaimana yang terdapat pada firman Allah:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (QS. Adz- Dzariyat: 56)

Ayat di atas menggunakan bentuk persona pertama (*Aku*). Ini bukan saja bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Didahulukannya penyebutan kata *al-Jinn/Jin* dari kata al-*Ins/manusia* karena memang jin lebih dahulu diciptakan Allah daripada manusia.¹

Huruf *lam* pada kata *li ya'buduni* bukan berarti *agar supaya mereka beribadah* atau agar Allah disembah. Huruf *lam* pada ayat di atas dinamai oleh pakar-pakar bahasa *lam al-aqibah*, yang berarti kesudahan atau dampak dan akibat sesuatu. Ibadah bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdi. Thabathaba'i memahami huruf *lam* pada ayat ini dalam arti *agar supaya*, yakni tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah.²

Perlu dipahami bahwa ada beberapa term-term yang menjadi kata kunci dalam memaknai kesadaran diri yang terdapat dalam al-Qur'an. Diantaranya adalah *yatadzakkarūn* yang artinya mengambil pelajaran / mengingat (QS. 2:221,

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid.13, hlm.107

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid.13, hlm. 108

14:25), *yahdzarūn* yang artinya menjaga diri / mawas diri (QS. 9:122), *ya'lamun* yang artinya mengetahui (QS. 10:5, 15:96, 24:25). Dengan mengetahui salah satu fungsi dari kesadaran diri ialah bahwa manusia tidak diciptakan secara kebetulan, ada tujuan dari penciptaan tersebut. Sehinnga menjadi alasan utama untuk seseorang agar sadar dan kembali kepada Allah dengan memahami makna penciptaannya, yaitu untuk senantiasa beribadah dan mengabdi kepada Allah.

Tujuan beribadah ini ialah proses pendekatan yang dilakukan hamba kepada Tuhan-Nya. Kesadaran akan beribadah ini merupakan langkah dan tujuan awal manusia, karena Allah tidak menginginkan apapun kecuali Allah disembah serta menjalankan agama yang lurus, dapat dilihat pada firman Allah:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus³, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (QS. al-Bayyinah: 5)

Kata *mukhlishin* terambil dari kata *khalusha* yang berarti murni setelah sebelumnya diliputi atau disentuh kekeruhan. Dari sini, ikhlas adalah upaya memurnikan dan menyucikan hati sehingga benar-benar hanya terarah kepada Allah semata, sedang sebelum keberhasilan itu hati masih diliputi oleh sesuatu selain Allah, misalnya pamrih dan semacamnya.⁴

Kata *hunafa* adalah bentuk jamak dari kata *hanif* yang biasa diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya kepada telapak pasangannya.

 $^{^3\ {\}rm Yang}\ {\rm dimaksudkan}\ {\rm bahwa}\ {\rm lurus}\ {\rm berarti}\ {\rm jauh}\ {\rm dari}\ {\rm syirik}\ ({\rm mempersekutukan}\ {\rm Allah})\ {\rm dan}\ {\rm jauh}\ {\rm dari}\ {\rm kesesatan}.$

⁴ M.Ouraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 519

Yang kanan condong ke arah kiri dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Seseorang yang berjalan lurus atau bersikap lurus tidak condong ke arah kanan atau kiri dinamai hanif. Ajaran Islam adalah ajaran yang berada dalam posisi tengah, tidak cenderung kepada materialism yang mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual tetapi tidak juga kepada spiritualisme murni yang mengabaikan hal-hal yang bersifat material.⁵

Penyebutan shalat dan zakat walau sudah termasuk bagian dari ibadah yang diperintahkan sebelumnya, penyebutannya secara khusus bertujuan menekankan pentingnya menjalin hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia yang dilambangkan dengan shalat dan zakat itu.

Kata *qayyimah* terambil dari kata *qawama* yang berarti berdiri tegak lurus. Kata tersebut digunakan dalam berbagai makna namun kesimpulan maknanya adalah sempurna memenuhi semua criteria yang diperlukan.⁷ Penyifatan agama dengan *al-qayyimah*, di samping berarti agama yang sangat lurus dan tidak bengkok, sebagaimana dikemukakan oleh al-Biqa'i sebagai agama orang-orang yang tampil mengesakan Allah dan melaksanakan ajaran Tauhid.⁸

Dari ayat di atas dapat dipahami pesan Allah agar manusia senantiasa hanya menyembah kepada Allah dengan ikhlas karena mengharap ridha-Nya semata agar menjadi orang yang taat dengan tujuan mampu menunjukkan identitasnya sebagai seorang mukmin dalam agama yang lurus.

Definisi atau ciri-ciri paling dasar dari seorang mukmin terdapat dalam al-Qur'an awal surah al-Mu'minun, firman Allah:

⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 519

⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 520

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 516

⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 15, hlm. 520

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَا عِبْمْ خَسْعُونَ ﴿ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغُو مُعْرِضُونَ ﴿ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلْزَّكُوةِ فَعِلُونَ ﴿ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَنفِظُونَ ﴿ لِلَّا كُوةِ فَعِلُونَ ﴿ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَنفِظُونَ ﴿ لِلَّا كَانُ اللَّهُمْ عَيْرُ مَلُومِينَ ﴿ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَالِكَ فَأُولَتِكَ عَلَى اللَّهُ الْعَادُونَ ﴿ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَ عِهمْ الْعَادُونَ ﴿ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَ عِهمْ الْعَادُونَ ﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَ عِهمْ الْعَادُونَ ﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَ عِهمْ الْعَادُونَ ﴾ الْوَارِثُونَ ﴾ الَّذِينَ هُمْ الْوَرْدُوسَ هُمْ فِيهَا خَلِدُونَ ﴾

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, 3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, 4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat, 5. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. 7. Barangsiapa mencari yang di balik itu⁹, maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. 8. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. 9. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. 10. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, 11. (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya. (QS. al-Mu'minun: 1-11)

Dalam firman Allah yang lain juga memerintahkan kepada seluruh manusia untuk menyembah Allah dalam artian beribadah agar menjadi dan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang bertakwa. Ayat ini juga sebagai penguat bahwa kesadaran beribadah yang dipesankan oleh al-Qur'an merupakan kesadaran diri yang paling pokok untuk memahami makna tujuan hidup dan kehidupan. Allah berfirman:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orangorang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS. al-Baqarah: 21)

⁹ Maksudnya: zina, homoseksual, dan sebagainya.

Tiga macam sifat manusia yang disebut di atas; orang bertakwa, kafir dan munafik, kesemuanya diajak oleh Allah. "Wahai seluruh manusia yang mendengar panggilan ini beribadahlah, yakni tunduk, patuh dengan penuh hormat, dan kagumlah kepada Tuhan kamu Sang Pemelihara dan Pembimbing karena Dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu bertakwa."

Ibadah adalah suatu bentuk kepatuhan dan ketundukan yang berpuncak kepada sesuatu yang diyakini menguasai jiwa raga seseorang dengan penguasaan yang arti dan hakikatnya tidak terjangkau. Paling tidak, ada tiga hal yang menandai keberhasilan seseorang mencapai hakikat ibadah.¹¹

Pertama, si pengabdi tidak menganggap apa yang berada dalam genggaman tangannya sebagai milik pribadinya, tetapi milik siapa yang kepada-Nya dia mengabdi. Kedua, segala aktivitasnya hanya berkisar pada apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepada-Nya ia mengabdi serta menghindar dari apa yang dilarang-Nya. Ketiga, tidak memastikan sesuatu untuk dia laksanakan atau hindari kecuali dengan mengaitkannya dengan kehendak siapa yang kepada-Nya ia mengabdi. Terhadap siapakah ibadah atau pengabdian harus ditujukan? Ayat ini menjelaskan bahwa ibadah tersebut ditujukan kepada Rabb yang mencipta seluruh manusia dan siapa pun yang diberi potensi akal sebelum wujudnya seluruh manusia yang mendengar panggilan ayat ini. Karena, Pencipta itu adalah Rabb yang artinya Pendidik dan Pemelihara.¹²

Firman-Nya: *Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu* menunjukkan kesatuan kemanusiaan sejak dahulu hingga akhir zaman. Dengan demikian, tidak ada perbedaan dalam kemanusiaan antara satu ras

¹⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 2, hlm. 145

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 2, hlm. 145

¹² M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 2, hlm. 145

dan ras yang lain, baik dahulu maupun masa kini, semua diciptakan Allah dari unsur yang sama.¹³

Kata *la'alla* pada firman-Nya *la'allakum tattaqun/agar kamu bertakwa* pada ayat ini dan ayat-ayat serupa dibahas oleh ulama secara panjang lebar. Ini karena kata tersebut sering kali dipahami dan digunakan dalam arti yang mengandung makna harapan akan terjadinya sesuatu di masa yang akan datang. Tentu saja sesuatu yang diharapkan belum pasti terjadi, padahal ketidakpastian, mustahil bagi Allah. Sementara ulama memahami kata la'alla pada ayat di atas dalam arti bahwa harapan tersebut adalah bagi mitra bicara bukan bagi pembicara, dalam arti mendorong lawan bicara untuk mengharap atau berarti tujuan dan dari sini ia diartikan dengan agar supaya.¹⁴

Pakar tafsir dan bahasa Arab, az-Zamakhsyari berpendapat bahwa kata la'alla merupakan majaz bukan dalam arti harapan yang sebenarnya. Maksudnya, Allah menciptakan hamba-hamba-Nya agar mereka menyembah-Nya sambil memberi mereka kebebasan memilih. Dia menghendaki untuk mereka kebaikan agar mereka bertakwa. Dengan demikian, mereka sebenarnya berada dalam posisi yang diharapkan memeroleh ketakwaan tetapi dalam kerangka kebebasan memilih di antara taat atau durhaka. Ini serupa dengan situasi sesuatu yang belum jelas apakah ia terjadi atau tidak. Ketidakjelasan itu lahir karena adanya pilihan untuk yang bersangkutan memilih yang ini atau yang itu dalam artian taat atau durhaka tadi disebutkan.¹⁵

Dengan memahami tujuan hidup untuk ibadah dan menyembah kepada Allah, maka pesan selanjutnya adalah untuk selalu mengingat dan menjaga diri untuk beribadah, sehingga manusia itu tidak lalai dan lupa akan Allah. Dalam al-

¹³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 2, hlm. 147

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 2, hlm. 147

¹⁵ M.Ouraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 2, hlm. 148

Qur'an salah satu ayat yang menjelaskannya yang termaktub dalam surah al-Hasyr:

Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa/lalai¹⁶ kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Hasyr: 19)

Ayat di atas tidak sekadar melarang melupakan/lalai dari mengingat Allah, tetapi menegaskan bahwa telah ada orang-orang yang berlaku demikian. Ini bertujuan menekankan larangan tersebut. Siapa yang melupakan kebesaran Allah dan sifat-sifat-Nya yang agung akan merasa mampu berdiri sendiri dan ketika itu ia berlaku sewenang-wenang dan lupa bahwa ia sebenarnya lemah dan tidak berdaya. Sebaliknya, orang yang menyadari hakikat dirinya sebagai makhluk, pastilah akan sadar bahwa hanya kepada Allah tertuju segala harapan dan dari sini kemudian akan selalu mengingat-Nya dengan hati dan pikiran serta lisan dan amal-amal perbuatannya.

Pada intinya kesadaran diri adalah kesadaran akan tujuan dan hakikat penciptaan manusia yang terdapat dalam al-Qur'an adalah untuk beribadah dan menyembah kepada Allah. Inilah yang kemudian menjadi modal untuk manusia agar selalu sadar bahwa dirinya diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan diperintahkan untuk selalu kembali kepada Allah apabila dirinya tersesat ke jalan yang salah.

Menumbuhkan serta membangkitkan kesadaran diri adalah modal untuk seseorang ingin memahami serta meresapi makna kembali kepada Allah. Karena awal mula seseorang ingin mempersiapkan dirinya untuk kembali ialah dengan membangun kesadaran dirinya sendiri sehingga menuntunnya ke arah dan tujuan yang benar untuk meraih kebahagiaan serta menjadikan hidupnya produktif dan bermakna.

¹⁶Yang dimaksud dengan lupa/lalai di sini boleh jadi bersifat umum dari sekedar lupa mengingat Tuhan, lalai dari ayat-ayat Tuhan, lalai dari mengingat akhirat. Atau dengan kata lain, lalai dari segala sesuatu yang mengantarkan manusia kepada kesempurnaan.

Muhammad Ali Shomali (2002) menambahkan, bahwa unsur yang terpenting dalam mekanisme kesadaran diri adalah nilai rohani. Hal ini dikarenakan dengan adanya hubungan yang erat antara diri pribadi dengan Tuhan, maka seseorang akan lebih dapat menilai diri secara obyektif mengatasi kelemahan dan kekuatan dirinya, bersyukur atas nikmat-Nya, serta bersabar terhadap cobaan-Nya.¹⁷

B. Kembali kepada Allah

Memaknai kata kembali kepada Allah tidak hanya semata-mata kembali dalam artian meninggal dunia. Karena terlalu sempit apabila kembali hanya diartikan sekedar meninggal kemudian menghadap kepada Allah dengan pertanggung jawaban kehidupan dan amal perbuatan di dunia.

Ada dua gerbang untuk memahami makna kembali kepada Allah disini, yaitu kembali kepada Allah dalam artian aktif dan pasif. Kembali kepada Allah dalam artian aktif yaitu kembali ke jalan Allah yang benar dengan sadar bahwa apa yang sudah dilakukan tidak sesuai dengan ajaran dan perintah-Nya, gerbangnya yakni dengan bertaubat, asal katanya dari *tāba-yatūbu-taubah* yang perintahnya terdapat pada surah an-Nashr: 3, an-Nur: 31. Sedangkan, kembali kepada Allah dalam artian pasif yaitu kembali kehadapan Allah melalui kematian, dalam al-Qur'an surah al-Baqarah: 156 disebutkan *Innā lillāhi wa innā ilaihi Rāji'ūn*/ sesungguhnya *kami milik Allah dan kepada-Nya lah kami kembali*.

1. Kembali dalam arti Aktif

Evaluasi diri dalam agama dikenal dengan istilah pertaubatan. Dengan mengevaluasi diri seseorang akan menemukan bahwa selama ini dia telah melakukan perbuatan dosa. Dengan demikian tugas manusia adalah bertaubat kepada Allah atas segala kesalahan yang pernah dilakukannya. Allah tidak akan

¹⁷ Muhammad Ali Shomali, *Mengenal Diri*, hlm. 38

bosan mengampuni kesalahan hambanya selagi hamba juga tidak bosan untuk bertaubat kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah:

Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat. (QS. An- Nashr: 3)

Secara etimologis (bahasa), taubat berasal dari kata kerja *taaba* yang terbentuk dari huruf *ta*, *wau*, dan *ba* menjadi *tawaba*. Makna kata ini berkisar pada pulang, kembali, dan penyesalan. Taubat kepada Allah dalam syari'at didefinisikan dengan berbagai macam makna, yang sebenarnya artinya tidak jauh berbeda dengan definisi menurut bahasa.

Menurut Ibnu Qayyim hakikat taubat adalah kembali kepada Allah dengan komitmen melaksanakan semua yang Dia cintai dan meninggalkan semua yang Dia benci. Maksudnya, meninggalkan perbuatan yang dibenci Allah kepada yang dicinta-Nya. Oleh karena itu, kembali kepada sesuatu yang dicintai Allah termasuk sebagian dari taubat, demikian juga meninggalkan sesuatu yang dibenci. Beliau juga menambahkan menuju kepada yang dicintai Allah baik secara lahir maupun batin.¹⁸

Selanjutnya ada definisi menurut Ibnu Hajar, beliau mengatakan bahwa taubat juga diartikan meninggalkan perbuatan dosa karena mengetahui kehinaannya, meyesal karena pernah melakukannya, dan berkeinginan keras dalam hati untuk tidak mengulanginya andai pun mampu. Di samping itu, mengiringinya dengan amalan yang mungkin dikerjakan dari berbagai amalan yang dulu diabaikan dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang pernah ditinggalkan karena ikhlas kepada Allah, mengharap pahala-Nya, dan takut terhadap siksaan-Nya. Semua ini dilakukan dengan syarat nyawa belum sampai di tenggorokan dan matahari belum terbit dari arah terbenamnya (barat).¹⁹

-

¹⁸ Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Taubat Surga Pertama Anda*, Terj. Muhibburrahman, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2007), hlm. 12

¹⁹ Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Taubat Surga Pertama Anda*, hlm. 13

Setiap orang harus tahu keadaan dirinya sebagai manusia yang tidak akan pernah luput dari perbuatan dosa. Untuk itu manusia dianjurkan untuk selalu mengevaluasi dirinya dengan cara bertaubat kepada Allah, agar manusia sadar akan tanggung jawabnya dihidupkan di dunia ini.

Taubat harus dilakukan dari segala dosa, baik besar maupun kecil. Wajib pula bagi orang yang hendak bertaubat mengetahui walaupun tidak mendetail dari dosa apakah ia bertaubat. Kembali kepada Allah dengan bertaubat merupakan sarana utama agar manusia bisa memperoleh amal kebajikannya di dunia, karena apabila amal yang sudah dilakukan tetapi masih diiringi dengan berbagai kesalahan tanpa meminta taubat dari Allah maka akan sia-sialah amal yang sudah dilakukan. Perintah taubat ini jelas sangat banyak di dalam al-Qur'an yang gunanya untuk senantiasa mengingatkan kepada manusia akan pentingnya taubat itu. Firman Allah SWT:

Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. an-Nuur: 31)

Ajakan bertaubat agaknya merupakan isyarat bahwa pelanggaran kecil atau besar agar senantiasa dihindari. Maka, setiap orang dituntut untuk berusaha sebaik-baikna dan sesuai kemampuannya. Seangkan, kekurangannya hendaknya dia mohonkan ampun dari Allah karena Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Pernyataan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang mengandung arti bahwa Allah mengampuni kesalahan selama mereka sadar akan kesalahan dan kekurangannya serta berusaha untuk menyesuaikan diri dengan petunjuk-petunjuk-Nya.²⁰

Manusia memang tidak akan pernah luput dari yang namanya dosa dan maksiat. Akan tetapi manusia sudah seharusnya melakukan taubat dan memohon ampun agar kehidupan di dunia yang sebentar ini mampu member makna yang

²⁰ M. Ouraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 8, hlm. 535

berarti sebagai bekal kehidupan di akhirat. Dalam ayat lain juga diterangkan, dalam firman-Nya:

Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat sesudah itu dan beriman; Sesungguhnya Tuhan kamu sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-A'raf: 153)

Ayat ini, walaupun dikemukakan dalam konteks uraian yang menyangkut kaum Nabi Musa as yang menyembah anak lembu, tetapi berlaku umum bagi siapa pun dan dalam kaitan dosa apapun. Ini sesuai dengan bunyi redaksinya yang bersifat umum dan sejalan pula dengan ayat-ayat lain yang membuka pintu taubat bagi siapa pun sebelum nyawanya mencapai kerongkongan.²¹

Allah SWT dengan kedermawanan dan kemurahan-Nya membuka pintu taubat. Allah telah memerintahkan untuk melakukannya, menganjurkannya, dan berjanji akan mengabulkannya, baik taubat tersebut dari orang-orang kafirr, munafik, yang berpaling, yang melampaui batas, yang menyimpang, maupun dari orang-orang yang selalu berbuat kemaksiatan dan lalai kepada-Nya.²² Oleh karena itu, tugas manusia adalah untuk senantiasa kembali kepad Allah dengan jalur taubat kepada Allah, agar menjadi pribadi yang saleh guna di kehidupan akhirat memperoleh surga Allah sebagaimana yang sudah dijanjikan Allah.

Taubat yang dilakukan dengan sebenar-benarnya dengan kesadaran kembali kepada Allah memiliki buah penghasilan yang didapati oleh pelaku pertaubatan pada dirinya dan dalam kehidupan dunianya. Namun, balasan di akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Di antara buah dari pertaubatan itu adalah:²³

²² Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Taubat Surga Pertama Anda*, hlm. 37

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 4, hlm. 313

²³ Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat Kembali ke Cahaya Allah*, Terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hlm. 305

a. Memperbarui Keimanan

Buah dari pertaubatan yang pertama adalah taubat akan berfungsi untuk memperbarui keimanan orang yang bertaubat, karena perbuatan dosa dan maksiat yang dilakukan seorang Muslim dapat mengotori keimanan, bergantung pada kuantitasnya sedikit ataupun banyak, bergantung pada kualitas dosa itu sendiri, dosa kecil atau dosa besar, dan bergantung pada pengaruhnya ke dalam jiwa.²⁴

Oleh karena itu, taubat itu merupakan pembaruan bagi keimanan seseorang, menguatkannya dari kelemahan, membangunkannya dari ketertiduran, dan meneguhkannya dari kerobohan, dengan perasaan dan instuisi yang hidup dan baru. Taubat akan mengantarkannya pada kebaikan dan mencegahnya dari kejelekan. Dari sinilah ditemukan bahwa al-Qur'an mengaitkan antara keimanan dan taubat karena ia menyempurnakannya dan memperbaiki keberadaannya.²⁵ Allah SWT berfirman:

Dan Sesungguhnya aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar. (QS. Thaha: 82)

b. Mengganti Kejelekan dengan Kebaikan

Buah kedua dari pertaubatan adalah apa yang dinyatakan oleh Allah SWT dalam kitab-Nya yaitu digantinya kejelekan orang-orang yang bertaubat dengan kebaikan-kebaikan yang mereka lakukan.²⁶ Allah berfirman:

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَ . وَعَمِلَ عَمَلًا صَلِحًا فَأُوْلَتِهِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّعَاتِهِمْ حَسَنَتٍ وَكَانَ ٱللَّهُ عَفُورًا رَّحِيمًا ﴿

²⁴ Yusuf Qardhawi, Kitab Petunjuk Tobat Kembali ke Cahaya Allah, hlm. 308

²⁵ Yusuf Qardhawi, Kitab Petunjuk Tobat Kembali ke Cahaya Allah, hlm. 309

²⁶ Yusuf Qardhawi, Kitab Petunjuk Tobat Kembali ke Cahaya Allah, hlm. 312

Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Furqan: 70)

Ini merupakan kabar gembira paling besar bagi orang-orang yang bertaubat, jika pertaubatan mereka dibarengi dengan keimanan dan amal saleh. Itulah hakikat dari taubat.²⁷

c. Taubat untuk menghapuskan dosa supaya memperoleh surga

Buah terakhir dari pertaubatan adalah seseorang akan mendapatkan ampunan Allah dan masuk ke dalam surga, yang telah dijanjikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang saleh. Sesungguhnya Allah memerintahkan manusia untuk selalu bersegera dalam meraih ampunan dari Allah dan menggapai surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Dia menjanjikannya kepada orang-orang yang bertakwa. Akan tetapi, Allah menjelaskan kepada manusia bahwa orang-orang yang bertakwa bukanlah malaikat yang suci dari kesalahan, bukan pula nabi yang terjaga dari kemaksiatan.²⁸

Mereka adalah manusia biasa yang telah diciptakan Allah, mereka bisa salah dan bisa benar, mereka bisa taat dan bisa maksiat, dan mereka bisa istiqamah dan menyimpang. Adapun kelebihan mereka dibandingkan dengan yang lainnya adalah mereka tidak pernah berlebihan dalam melakukan kesalahan. Mereka tidak merasa nyaman untuk terus-menerus berada dalam kemaksiatan. Namun, mereka dengan segera kembali kepada Allah dengan mengharapkan keridhaan-Nya, mencari ampunan-Nya, serta meminta rahmat-Nya.²⁹

يَنَأَيُّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمۡ سَيِّءَاتِكُمۡ وَيُدَّخِلَكُمۡ جَنَّتٍ جَرَّى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا شُخْزَى ٱللَّهُ ٱلنَّبِيَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُ لَا عُورُهُمۡ وَيُدۡخِلَكُمۡ جَنَّتٍ جَنَّتٍ جَرَى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا شُخْزَى ٱللَّهُ ٱلنَّبِيَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُ لَا عُورُهُمۡ

²⁷ Yusuf Qardhawi, Kitab Petunjuk Tobat Kembali ke Cahaya Allah, hlm. 313

²⁸ Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat Kembali ke Cahaya Allah*, hlm. 305

²⁹ Yusuf Qardhawi, Kitab Petunjuk Tobat Kembali ke Cahaya Allah, hlm. 306

يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ الْأَكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرُ۞

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. at-Tahrim: 8)

Ayat di atas mengurutkan dua hal atas taubat nasuha (taubat semurni-murninya), yaitu dihapuskannya dosa-dosa dan dimasukkan ke dalam surga-Nya.

Dengan mengetahui buah dari pertaubatan ini, maka akan membantu manusia untuk selalu menumbuhkan kesadaran akan kembali kepada Allah dalam yakni bertaubat, karena dengan taubat inilah maka seseorang benar-benar kembali kepada Allah dalam artian aktif karena dirinya masih hidup di dunia dan memiliki tanggungjawab atas kehidupannya yang kemudian pada nantinya akan dimintai pertanggungjawabannya di hari akhir.

2. Kembali dalam arti Pasif

Dalam menjalani kehidupan dunia yang fana ini, manusia senantiasa dihadapkan pada dua keadaan, bahagia atau sengsara. Perubahan keadaan itu bisa terjadi kapan saja sesuai dengan takdir Allah. Namun hanya orang yang beriman yang bisa ikhlas dan sabar dalam menyikapi silih bergantinya situasi dan kondisi. Hal ini karena ia meyakini keagungan dan kekuasaan Allah serta sadar akan kelemahan dirinya.

Innā Lillāhi / kami milik Allah. Jika demikian, Dia yang Maha Kuasa itu boleh melakukan apa saja sesuai dengan kehendak-Nya. Tetapi Allah Maha Bijaksana. Tentu ada hikmah di balik ujian atau musibah. Kami akan kembali

kepada-Nya, sehingga ketika bertemu nanti, tentulah pertemuan itu adalah pertemuan mesra dengan kasih sayang-Nya.³⁰

Dalam firman Allah telah disebutkan bahwa hanya kepada-Nya lah seluruh yang hidup dan bernyawa akan kembali.

Kepada Allah-lah kembalimu, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Hud: 4)

Kata *marji'ukum* di atas mempunyai arti kembalimu/tempat kembali. Dalam *Tafsir al-Mishbah* disebutkan, manusia tidak dapat mengelak dari hari kiamat serta siksa dan ganjaran Allah karena hanya kepada Allah ke surga atau neraka-Nya tempat serta waktu kembali semua makhluk, bukan kepada selain Allah dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.³¹

Membangun kesadaran diri untuk selalu mengingat pesan Allah dalam al-Qur'an tentang kembali kepada-Nya. Harus selalu didukung dengan kemauan dari dalam diri sehingga membentuk rasa sadar itu secara perlahan. Dengan begitu seseorang akan mulai merasakan bahwa dirinya hanyalah milik Allah dan pasti akan kembali kepada Sang Pemilik. Makna kembali sendiri dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa kembali kepada Allah dengan cara melewati gerbang kematian kemudian dibangkitkan kembali, setelah itu alam akhirat adalah sebaik-sebaiknya tempat kembali, tetapi merupakan hak Allah yang menentukan nasib seseorang, apakah surga atau neraka yang menjadi tempat istirahatnya.

Dengan terbentuknya kesadaran dalam diri seseorang, maka tidak akan ada satu orang pun yang ingin mengakhiri karir kehidupannya di dunia ini tanpa mendapatkan ridha Ilahi yaitu husnul khatimah. Kesadaran ini yang mendorong

³⁰ M. Quraish Shihab, Menjemput Maut, hlm. 78

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 5, hlm. 540

jiwa spiritual seseorang untuk selalu bangkit mengerjakan amal saleh berakhlak mulia dengan tujuan mengharap ridha-Nya semata. Mengenai balasan serta ganjaran yang didapat itu biarlah Allah yang Maha Mengetahui, sedangkan manusia hanya dituntut untuk selalu memperbanyak amal tetapi jangan sampai salah niat dan tujuan akhirnya.

Ada orang yang matinya indah, lancer, gampang, bahkan tampaknya gembira dan tersenyum. Ada pula yang matinya susah, menakutkan, disertai oleh kejanggalan-kejanggalan yang berbelit-belit menghempaskan badan ke kiri dan ke kanan, sambil bunyi sesak napas dan bersuara yang seram. Orang yang susah kematiannya ialah orang-orang yang semasa hidupnya banyak melakukan dosadosa besar dan mengingkari ajaran Allah. Namun yang terjadi adalah sebaliknya apabila seseorang itu beriman, dapat dibayangkan betapa indahnya kematian orang-orang yang beriman dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.³²

Kematian oleh sementara ulama didefinisikan sebagai ketiadaan hidup atau antonym dari hidup. Kematian pertama dialami oleh manusia sebelum kelahirannya, atau saat sebelum Allah menghembuskan ruh kehidupan kepadanya, sedangkan kematian kedua, saat ia meninggalkan dunia yang fana ini. Kehidupan pertama dialami oleh manusia pada saat manusia menarik dan menghembuskan nafas di dunia sedangkan kehidupan kedua saat ia berada di alam barzakh atau kelak ketika ia hidup kekal di akhirat. Al-Qur'an berbicara tentang kematian dalam banyak ayat, sementara pakar memperkirakan tidak kurang dari tiga ratusan ayat berbicara tentang berbagai aspek kematian dan kehidupan sesudah kematian kedua.³³

Dengan demikian, kembali kepada Allah dalam artian pasif atau meninggal dunia dengan peristiwa kematian inilah yang menjadi akhir perjalanan kehidupan di dunia. Manusia tinggal memilih untuk hidup beriman atau terus

³² Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta: Zahira, 2014), hlm. 102

³³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 91

menikmati kenikmatan dunia yang sesaat dan tak berarti. Mengutip pernyataan KH. Hasan Abdullah Sahal dalam suatu kesempatan, beliau mengatakan "Banyak orang berfikir bagaimana hidup yang baik, tapi mereka lupa bagaimana mati yang baik."

Perlu dipahami bahwa manusia di saat kembalinya kepada Allah ketika hari akhir tiba adalah untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya selama hidup di dunia, apakah ia akan mendapatkan siksa Allah dengan balasan neraka ataukah ia akan menikmati balasannya dengan memperoleh surga Allah. Oleh karena itu, dengan bertaubat serta memohon ampunan-Nya maka seseorang akan memperoleh apa yang sudah seharusnya ia dapatkan dari apa yang sudah dikerjakan.

C. Memperoleh Surga Allah

Dalam hal ini penulis menggunakan kata memperoleh bukan mendapatkan, karena surga adalah milik Allah dan hanya bisa didapatkan dengan izin serta ridha-Nya melalui amal perbuatan. Memperoleh surga Allah merupakan dambaan semua orang, betapa al-Qur'an sangat menjelaskan atas indahnya surga dengan berbagai kenikmatan dan fasilitas yang Allah berikan di dalamnya. Dengan berbagai kenikmatan yang ada di surga tentu tidak mudah bagi manusia untuk masuk ke surga. Perlu bekal untuk kemudian dipertangungjawabkan sehingga kemudian mendapatkan hadiah surga sebagai balasan atas seluruh apa yang dikerjakan selama hidup di dunia. Ada dua bekal utama yang harus dipersiapkan dengan baik selama hidup di dunia untuk pada akhirnya nanti dapat memperoleh surga Allah, yaitu Iman dan Amal saleh.

Mengapa Iman dan Amal saleh ? tentu pertanyaan itu akan timbul, menurut penulis sebaik-baiknya bekal adalah iman dan amal, karena apalah gunanya kehidupan ini tanpa iman dan amal. Pasti kehidupan ini hanya akan diisi oleh kenikmatan duniawi yang bersifat sesaat tanpa memikirkan bekal untuk kembali kepada Allah di kemudian hari.

Hubungan antara iman dan amal adalah bahwa amal saleh merupakan wujud dari keimanan seseorang, dengan artian orang yang beriman pasti akan beramal saleh. Iman maupun amal apabila berdiri sendiri tidak akan menjamin kebahagiaan manusia. Iman ibarat akar pohon, dan perbuatan (amal saleh) adalah buahnya. Buah yang manis adalah bukti dan kesuburan pohon, dan pohon yang kuat menyebabkan terawatnya buah yang baik. Oleh karena itu, keimanan dan perbuatan sangat erat hubungannya. kata perbuatan selalu di sertai penyebutannya dengan keimanan dalam sebagaian besar ayat-ayat al-Qur'an.³⁴ Allah SWT berfirman:

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungaisungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.³⁵ (QS. Al-Baqarah: 25)

Amal adalah segala hasil penggunaan daya manusia, yakni daya tubuh, daya pikir, daya kalbu, dan daya hidup. Daya-daya itu bila digunakan dalam bentuk yang saleh, yakni bermanfaat dan disertai dengan iman yang benar dari pelakunya maka pelakunya beramal saleh. Merekalah yang akan memperoleh surga. Mereka dianugerahi aneka rezeki, antara lain berupa buah-buahan yang mereka duga sama dengan buah duniawi. Tetapi, sebenarnya tidak demikian

^{34 &}lt;a href="https://prezi.com/ceq0k">https://prezi.com/ceq0k k v-hw/hubungan-iman-ilmu-dan-amal-dalam-islam/ diakses pada tanggal 23 Januari 2015, pukul 10.19 WIB

 $^{^{35}}$ Kenikmatan di surga itu adalah kenikmatan yang serba lengkap, baik jasmani maupun rohani.

karena mereka dihidangkan dalam bentuk atau warna yang tidak sama rasa dan nikmatnya.³⁶

Disamping buah-buahan, ayat di atas juga menyebutkan pasangan-pasangan yang telah berulang kali disucikan dari segala macam kekotoran, bukan hanya haid karena ini hanyalah bagi wanita. Padahal, pasangan-pasangan yang dimaksudkan adalah pria buat wanita dan wanita buat pria sehingga penyucian itu mencakup segala yang mengotori jasmani dan jiwa antara lain seperti dengki, cemburu, kebohongan, pengkhianatan, dan lain sebagainya.³⁷

Amal saleh dalam segalanya seperti halnya dalam rangka iman, seharusnya amal itu dilakukan oleh manusia dengan ikhlas, *lillahi ta'ala*. Didalam kehidupan sekarang telah banyak dijumpai orang yang nampaknya berbuat baik, tapi dengan niat hanya memperoleh pujian ataupun akhirnya untuk memperoleh kedudukan dalam masyarakat. Setelah mengetahui tentang pentingnya taubat seperti yang sudah dibahas di atas dan juga pentingnya menyeimbangkan iman dan amal saleh dalam kehidupan. Maka hal selanjutnya yang harus dilakukan manusia adalah beristiqamah. Firman Allah SWT:

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud: 112)

Maka tetaplah pada jalan yang benar seperti dikemukakan ayat di atas, maka konsistenlah, yakni bersungguh-sungguhlah memelihara, memercayai, mengamalkan, serta mengajarkan tuntunan-Nya wahai Muhammad, baik yang menyangkut prinsip ajaran maupun perinciannya, baik yang menyangkut dirimu secara pribadi maupun penyampaiannya kepada masyarakat tanpa menghiraukan

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid. 1, hlm. 157

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid. 1, hlm. 157

 $^{^{38}}$ Moh. Sjafa'at Mintaredja, *Rasionalisme Versus Iman: Iman, Ilmu dan Amal*, (Jakarta: Tunas Jaya, 1976), hlm. 23

gangguan dan kecaman orang lain. Dan juga hendaklah melakukan hal serupa orang yang telah taubat dari kemusyrikan dan beriman kepada Allah SWT yakni mereka yang berada dalam satu kelompok orang-orang yang beriman bersamamu.³⁹

Ayat ini mengisyaratkan kepada manusia bahwa Rasulullah dan orangorang yang bertaubat bersamanya harus beristiqamah sebagaimana yang telah diperintahkan. Karena hanya kepada Allah lah sebaik-baiknya tempat kembali serta Allah lah yang akan memberikan balasan atas segala apa yang sudah dikerjakan manusia selama masa hidupnya. Allah berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah⁴⁰ Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai imbalan atas apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-Ahqaf: 13-14)

Ayat di atas menyatakan: Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang percaya dan mengatakan secara tulus dan benar bahwa: Tuhan Pencipta, Pemelihara dan yang terus berbuat baik kepada kami adalah Allah yang tiada Tuhan selain-Nya, kemudian kendati berlalu sekian lama dari ucapan dan keyakinan itu mereka tidak digoyahkan oleh aneka godaan serta ujian dan mereka tetap istiqamah, yakni bersungguh-sungguh konsisten dalam ucapan juga perbuatannya menyangkut ucapan dan keyakinan itu, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka yakni rasa takut tidak menguasai jiwa dan mereka tiada pula berduka cita menyangkut apa saja yang sudah terjadi betapapun besarnya.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid. 5, hlm. 763

⁴⁰ Istiqamah ialah teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang saleh.

Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal selama-lamanya di dalamnya sebagai imbalan atas apa yang telah senantiasa mereka kerjakan.⁴¹

Kata *istiqâmah* adalah bentuk kata jadian (*infinitife noun*) dari kata kerja *istaqâmū*. Ia terambil dari kata *qâma* yang pada mulanya berarti *lurus/tidak mencong*. Menurut arti bahasa, *istiqamah* berarti pelaksanaan sesuatu secara baik dan benar serta bersinambung. Kata ini kemudian dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan sesuatu sebaik mungkin. Penutup ayat di atas yang menekankan tentang ganjaran yang diperoleh adalah imbalan dari apa yang diamalkan, sekali lagi menunjukkan bahwa *qālu Rabbunā Allah* bukan sekadar ucapan di bibir, tetapi dibuktikan secara konkret dalam amal perbuatan.⁴²

Surga merupakan balasan sekaligus hadiah terbaik yang diberikan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Allah berfirman:

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjagapenjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". (QS. az-Zumar: 73)

Ayat di atas yang berbicara tentang penghuni surga menyertakan huruf wauw pada kalimat wa futihat abwabuha sedang pada ayat yang berbicara tentang penghuni neraka (QS. 39:71-72), huruf tersebut tidak disebutkan. Huruf itu dipahami oleh banyak ulama sebagai huruf yang berfungsi menunjukkan keadaan pintu-pintu surga atau yang diistilahkan oleh pakar bahasa Arab dengan wauw alhal. Karena itu, dalam penjelasan di atas diterjemahkan dengan pintu-pintunya dalam keadaan telah terbuka.⁴³

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid. 12, hlm. 399

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid. 12, hlm. 400

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 11, hlm. 551

Kata *thibtum* terambil dari kata *thaba* yang berarti sesuatu yang menyenangkan baik jasmani maupun ruhani. Sementara ulama ada yang memahami ucapan ini dalam arti: kini menjadi senang dan lezat bagi kamu keberadaan di surga. Ada juga yang memahaminya dalam arti: kini kamu menjadi bersih dari kotoran kedurhakaan atau dahulu ketika kamu di dunia kamu telah hidup dalam keadaan baik karena menghindari kedurhakaan.⁴⁴

Kebahagiaan dan kenikmatan hidup yang paling tinggi ialah ketika seseorang berhasil mendapatkan surga Allah setelah melalui berbagai macam cobaan kehidupan di dunia. Inilah yang menjadi inti persiapan bekal yang disiapkan oleh manusia. Dari sekian panjangnya perjalanan yang dilalui beristirahat dengan damai di surga memanglah hadiah terbesar yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang saleh.

Sesungguhnya kenikmatan surga tiada bandingannya di dunia. Orang yang beriman sangat mengagumi surga dengan segala kenikmatan di dalamnya serta yakin bahwa penghuninya tidak akan mati. Seandainya seluruh manusia dapat melihat bahwa di surga amatlah penuh kenikmatan yang ia cari di dunia, maka hampir di pastikan manusia ingin segera meninggalkan dunia dan menuju ke surga.⁴⁵

Setelah pesan al-Qur'an ini dipahami dengan baik, maka setiap orang akan berusaha melakukan yang terbaik untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhiratnya. Hidup sekali di dunia ini haruslah dipergunakan dengan baik dan memberikan banyak manfaat bagi semua, demi tercapainya kehidupan akhirat yang bahagia kelak di surga-Nya. Setiap orang tidak akan pernah tahu kapan dirinya akan mengakhiri kehidupan di dunia, namun dengan melakukan persiapan dan membawa bekal yang banyak dan terbaik dari kehidupan di dunia, maka akan membawa seseorang untuk memperoleh surga Allah di kehidupan akhirat.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 11, hlm. 551

⁴⁵ Maulana Muhammad Islam, *Rahasia Setelah Kematian*, Terj. Masrahan Ahmad, (Yogyakarta: Citra Media, 2007), hlm. 243